



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata (Mulyana, 2006, p.9). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis atau konstruksionis, hubungan antara pengamat dan objek merupakan suatu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya (Salim, 2006, p.72).

Pandangan konstruksionisme melihat media sebagai subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002, p.26).

Paradigma konstruktivis memiliki tahap pertama, yaitu identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per orang. Metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per orang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh konsesus kebenaran yang disepakati bersama. Hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subjektif, dan spesifik mengenai hal-hal tertentu (Salim, 2006, p.72). Paradigma konstruktivisme

memercayai bahwa suatu pengetahuan merupakan hal yang dikonstruksi (dibangun), bukan sesuatu yang ditemukan. Semua hal yang kita pahami di dunia ini merupakan hasil konstruksi dari manusia. Pemahaman terhadap suatu hal terkonstruksi melalui pengalaman yang kita terima selama hidup (Stake, 1995, p.99-100).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat *Kompas.com* dalam mengonstruksikan realitas kaum marjinal terutama difabel melalui suatu pemberitaan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini berasal dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan suatu teori. Prosedur penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang yang diamati (Stake, 1995, p.44). Penelitian kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2013, p.6). Sifat penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif, yang artinya mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya.

Tujuan penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik

objek yang diteliti secara tepat (Sudaryono, 2018, p.82). Penelitian ini terpusat pada masalah aktual yang sedang berlangsung seiring dilakukannya penelitian ini.

Peneliti menggunakan riset studi kasus untuk mengkaji topik penelitian ini. Sebuah penelitian studi kasus mencoba untuk menangkap sebuah kompleksitas dalam sebuah kasus. Sebuah kasus mempunyai kompleksitas yang unik. Dalam beberapa bagian, studi kasus meneliti tentang edukasi dan servis sosial, keduanya saling berkaitan. Dalam penelitian studi kasus, peneliti mendengar cerita dari narasumber untuk melaksanakan penelitian (Stake, 1995, p.1).

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan ingin memberikan pemahaman, dan juga ingin menjelaskan secara lebih dalam mengenai bagaimana media mengonstruksikan pemberitaan kaum marjinal di Indonesia sebagai suatu realitas melalui tiga proses dialektis yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann, yaitu *Internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi*.

3.3 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2004), data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya (p.131) karena yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mandalam, rinci, dan tuntas.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009, p.61).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian yaitu studi kasus milik Robert E. Stake, dalam bukunya "The Art of Case Study Research", Stake (1995) menjelaskan *bahwa "case study is the study of the particularity and complexity of a single case, coming to understand its activity within important circumstances."* Tujuan utama dilakukan sebuah penelitian studi kasus adalah untuk memberikan pemahaman terkait suatu isu yang dianggap kompleks (p.xi). Stake mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian yang

menggunakan studi kasus adalah mendapatkan penjelasan, deskripsi, serta interpretasi dari yang bersangkutan (Stake 1995, p.64).

Stake menyebutkan bahwa terdapat empat karakteristik dari studi kualitatif, yaitu *holistic*, *empirical*, *interpretive* dan *emphatic*. *Holistic* artinya peneliti harus mempertimbangkan hubungan antara fenomena dengan situasi yang ada.

Empirical artinya penelitian yang didasari observasi lapangan.

Interpretative yaitu peneliti mempercayai kemampuan

dalam memahami sesuatu dan melihat penelitian sebagai interaksi antara peneliti dengan subjek. Yang terakhir, *Empathic* yaitu peneliti dapat mewakili pengalaman dari para subjek dan merepresentasikannya secara emic, memandang suatu fenomena berdasarkan persepsi subjek itu sendiri (Yazan, 2015, p.139). Stake memiliki desain yang fleksibel mengenai studi kasus. Namun, peneliti setidaknya membutuhkan dua sampai tiga pertanyaan penelitian yang dapat menjadi dasar observasi, *interview* dan *document review* (Stake, 1995, p.20).

Berdasarkan metode penelitian yang dipilih, peneliti wajib menentukan informan yang akan diwawancarai. Hal ini berguna agar penulis dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi media. Informan yang dipilih adalah jurnalis Kompas.com serta menjelaskan bagaimana mereka mengeksternalisasikan persepsi mengenai kaum marjinal khususnya difabel sebagai isu yang dipilih dalam bentuk pemberitaan. Pertanyaan ini muncul ketika memutuskan isu yang diambil dalam melakukan penelitian ini dan menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang memiliki 3 (tiga) unsur proses dialektis

didalamnya, yaitu, *internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi*.

Untuk mempermudah melakukan penelitian, penulis menggunakan *coding* untuk mengurutkan informasi yang didapat dari informan, pengodean ini terbagi menjadi 3 kategori karena sesuai dengan landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harus mewawancarai informan, melakukan studi dokumen agar membantu peneliti mempertajam isu yang dipilih.

3.4 Informan

Dalam penelitian ini, informan disebut sebagai narasumber. Peneliti melakukan teknik wawancara dengan jurnalis *Kompas.com* dengan cara mengumpulkan beberapa berita difabel selama tahun 2019 lalu dikelompokkan berdasarkan penulis yang membuat lebih dari satu berita dalam satu tahun. Berikut adalah nama narasumber dalam penelitian ini:

1. Hendra Cipta selaku penulis *Kompas.com* di Pontianak
2. Sabrina Azril selaku editor *Kompas.com* bagian Megapolitan
3. Jimmy Ramadhan Azhari selaku penulis *Kompas.com*
4. Perdana Putra selaku penulis *Kompas.com* di Padang
5. Labib Zamani selaku penulis *Kompas.com* di Solo
6. Ihsanuddin selaku penulis *Kompas.com* Jakarta

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dua metode yaitu menggunakan metode data primer lalu data sekunder. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menjangkau data dari satuan-satuan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan analisis data yang dihimpun melalui studi dokumen dan wawancara.

Teknik studi dokumen menggunakan berbagai macam buku, dokumen, dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta menangkap objek penelitian (Agutinova, 2015, p.39).

Menurut Stake (1995) setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu realitas. Wawancara menjadi jalan utama untuk mengakses realitas yang beragam karena dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti memiliki tugas menemukan serta menggambarkan realitas-realitas (p.64). Menurut Guba dan Lincoln dalam buku Moleong (1993, p.137) ada bermacam-macam wawancara yang dikemukakan yaitu:

a. Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seseorang yang diwawancarai.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau telah membuat karya ilmiah, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya.

Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya kesenangannya, ketekunannya, dan lain-lain.

d. Wawancara terstruktur dan tak terstruktur

Wawancara terstruktur ialah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini, bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis. Untuk itu pertanyaan disusun secara ketat.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya tersendiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifat mereka yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara ini, bentuk pengetahuan yang akan diperoleh dan validitas analisisnya didasarkan pemahaman yang dalam. Denzin (dalam Mulyana, 2010, p.181) menyebutkan alasan mengapa menyukai wawancara tak terstruktur:

- a. Memungkinkan responden untuk bebas mengungkapkan pendapat dan cara pandangya terhadap suatu fenomena dengan caranya sendiri
- b. Mengasumsikan tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden
- c. Memungkinkan responden untuk membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa peneliti memilih wawancara tersebut karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan lebih dalam mengenai konstruksi realitas sosial serta bagaimana media mengonstruksikannya dalam bentuk berita khususnya kaum difabel pada *Kompas.com*.

Ada berbagai keuntungan dalam menggunakan studi dokumen dalam penelitian kualitatif. Nasution (2003, p.85) mengungkapkan ada enam keuntungan penggunaan studi dokumentasi, yaitu :

- a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai
- b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya
- c. Banyak yang dapat ditimba dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, berguna bagi penelitian yang dijalankan
- d. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian
- e. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data
- f. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis

Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan teks atau kata-kata yang digunakan dalam berita kaum marjinal khususnya berita difabel pada *Kompas.com* tahun 2019.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif agar penulis bisa melihat kendala yang ada, serta melihat tingkat kepercayaan yang telah disimpulkan.

Stake menyediakan empat strategi untuk peneliti melakukan validasi data, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi penyelidik atau peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode (Yazan, 2015, p.146).

Teknik pemeriksaan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan validitas data yang diperoleh dari informan sehingga data yang diperoleh menjadi akurat dan dapat memperkecil kesalahan interpretasi pembacanya (Stake, 1995, p.111).

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode artinya peneliti melakukan proses pemeriksaan terhadap validitas data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data studi kasus (wawancara, observasi, dan studi dokumen) (Stake, 1995, p.114). Penulis menggunakan wawancara dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Penulis mewawancarai para jurnalis Kompas.com tentang bagaimana mereka mengonstruksikan berita kaum difabel serta bagaimana pandangan mereka terhadap kaum marjinal khususnya difabel di zaman sekarang ini.

Selain itu, penulis juga menggunakan triangulasi sumber. Artinya, penulis mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013, p.37). Triangulasi ini dilakukan dengan menguji data satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berita pada *Kompas.com* mengenai kaum difabel tahun 2019 dari bulan Januari hingga November, serta melakukan wawancara kepada para penulis yang sudah dipilih berdasarkan studi dokumen sehingga data yang diperoleh akan bervariasi. Terdapat kemungkinan bahwa para jurnalis memiliki pandangan berbeda mengenai kaum difabel khususnya pada pemberitaan di *Kompas.com*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data Kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Agustinova, 2015, p.63).

Stake menyebutkan ada dua acara untuk peneliti menggapai makna dalam suatu kasus, yaitu: *categorical aggregation* (agregasi kategori) dan *direct interpretation* (interpretasi langsung) (Yazan, 2015, p.145).

Pencarian makna dilakukan dengan cara peneliti mencari pola serta konsistensi pada kondisi tertentu. “*We can look for patterns immediately while we are reviewing documents, observing, or interviewing- or we can code the record, aggregate frequencies, and find the patterns that way. Or both*” (Stake, 1995, p.78).

Stake mengungkapkan bahwa peneliti dapat menggunakan bentuk analisis tersebut sesuai kebutuhan (1995, p.77).

Penelitian ini menggunakan teknik kategorisasi yang dilakukan dengan bentuk *coding*. Teknik pengodean atau *coding* dianggap dapat membantu seorang peneliti dalam melakukan proses analisis data. Ada tiga proses analisis yang dapat diterapkan melalui *coding*. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Willcocks, Sauer, & Lacity, 2016, p.162-164) yaitu :

1. Pengodean terbuka (*open coding*), data yang diperoleh dipisahkan berdasarkan kategori kemudian diberikan kode atau pelabelan pada beberapa potongan data
2. Pengodean berporos (*axial coding*), proses pengelompokkan serta mengidentifikasi data yang telah dilabeli pada pengkodean terbuka. Tujuannya untuk menemukan hubungan kategori dan label
3. Pengodean selektif (*selective coding*), proses menyaring dan menggabungkan data dengan kategori sehingga data dapat diuraikan ke dalam bentuk naratif.

Penelitian ini menggunakan *open coding* dan *axial coding*. Mulai dari memberikan kategori atau kode pada hasil transkrip wawancara, kemudian membuat pengelompokkan sesuai dengan kategori-kategori yang dibutuhkan penulis sehingga akhirnya penulis dapat menarasikan hasil penemuan penulis terkait konstruksi realitas sosial media terutama jurnalis Kompas.com mengenai kaum difabel dalam suatu berita.